

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Topik tentang Teologi Tubuh juga menjadi judul skripsi mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2010 , yang menjadi fokus penelitiannya adalah Teologi Tubuh sebagai kajian terhadap pandangan para pelacur tentang tubuhnya di Pasar Kembang Yogyakarta. Berbeda dengan fokus penulisan dalam tulisan ini penulis menggunakan Teologi Tubuh sebagai kacamata untuk menggali makna ekspresi tubuh untuk kemuliaan Allah. Dalam tulisan ini juga penulis memuat kasus-kasus tentang tubuh bukan hanya berfokus pada kasus pelacuran saja, tetapi penulis menguraikan kasus-kasus lain yang merujuk pada sikap manusia yang tidak menghargai tubuh.

Berdasarkan tinjauan pustaka dalam bab 1 yang sesuai dengan latar belakang maka, pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang: Latar belakang Kitab Keluaran, penulis Kitab Keluaran, waktu penulisan Kitab Keluaran, ciri khas Kitab Keluaran, peristiwa-peristiwa penting dalam Kitab Keluaran, isi Kitab Keluaran, Pengertian tubuh manusia, pandangan dan perilaku manusia terhadap tubuh, latar belakang teologi tubuh.

#### **A. Latar Belakang Kitab Keluaran**

Nama kitab ini diambil dari Versi Septuaginta (LXX) yang memberikan judul sesuai dengan tema pokok kitab ini, yaitu

“Keluaran” (bahasa Yunani “*Exodus*”). Kitab Keluaran merupakan lanjutan dari riwayat-riwayat kitab Kejadian. Di dalamnya terdapat sejarah perbudakan bangsa Israel di Mesir setelah kematian Yusuf, kemudian pelepasan mereka agar menjadi umat milik Allah sendiri serta melayani dan memuliakan Allah.<sup>20</sup> Semuanya ini merupakan pertanda dari satu yang lebih besar, yang akan dimungkinkan oleh kematian Yesus Kristus, sehingga orang yang dahulunya bukan umat Allah sekarang boleh menjadi umat-Nya. Perjanjian yang dimateraikan Kristus dengan darah-Nya sendiri itu menjadikan gereja Kristen, sebagaimana dahulu perjanjian yang dimateraikan di Mesir dengan darah anak domba itu menjadikan sebuah bangsa baru.

## **B. Penulis Kitab Keluaran**

Menurut tradisi, baik Yahudi maupun Kristen, Masalah yang menulis Pentateukh ini. Tradisi tersebut diterima oleh hampir semua orang hingga abad ke-18 Masehi. Namun, banyak kesulitan muncul misalnya:

1. Ulangan 34:1-12, berisi riwayat tentang kematian Musa sebagai sebuah peristiwa yang telah terjadi. Musa sendiri tentunya tidak dapat menulis demikian. Bahkan implikasi ungkapan “seperti Musa

---

<sup>20</sup> Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Gandum Mas, 2019), 51.

yang dikenal Tuhan dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi-nabi yang bangkit di antara orang-orang Israel” ialah riwayat yang ditulis cukup lama setelah zaman Musa itu.

2. Kejadian 36:31, menyebut “raja-raja yang memerintah di tanah Edom, sebelum ada raja yang memerintah atas orang Israel”. Implikasinya adalah kata-kata tersebut ditulis setelah kerajaan didirikan, yakni sekurang-kurangnya dua ratus tahun sesudah Musa.
3. Bilangan 22:1, menggambarkan daratan Arab sebagai “daerah seberang Sungai Yordan”. Arab terletak di sebelah timur sungai Yordan. Sangat jelas bahwa sebelah barat adalah wilayah yang tidak pernah dikunjungi Musa.<sup>21</sup>

Dengan demikian, sulit diterima bahwa Musa adalah penulis Kitab Pentateukh ini. Oleh karena itu banyak ahli Perjanjian Lama menerima tesis yang dikembangkan oleh Wellehausen di akhir abad ke-19, bahwa dalam Pentateukh terdapat bekas dari sumber-sumber Y, E, P, dan D. teori dari sumber-sumber tersebut, sangat berguna dan lebih mengarah kepada bentuk riwayat-riwayat dan

---

<sup>21</sup>Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 52.

hukum-hukum yang ada saat ini, yakni bentuk kitab-kitab setelah bahannya digabung dari sumber-sumber tersebut.

### **C. Waktu Penulisan Kitab Keluaran**

Tentunya terdapat tradisi-tradisi yang waktunya sama dengan Musa dan peristiwa dalam Keluaran terjadi serta berkembang jika diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi. Kebutuhan setiap generasi tersebut berbeda, maka sangatlah penting bagi setiap generasi untuk memahami dengan jelas kepercayaan asasi tentang Allah melalui tradisi-tradisi tersebut, serta mempergunakannya dalam setiap situasi mereka.

Dari sumber Y diperoleh peristiwa yang terjadi daerah Yehuda pada zaman Raja Salomo, disusun pada abad ke-10 sM. Sumber E sendiri disusun pada abad ke-8 sM, dalam peristiwa kerajaan Israel Utara.<sup>22</sup> Dengan demikian para imam mengumpulkan tradisi-tradisi tentang ibadah di abad ke-6 ketika peristiwa pembuangan ke Babel. Sumber P disusun dalam tahap serta diselesaikan pada tahun 500 sM. Kitab Keluaran disusun tidak lama setelah itu.

---

<sup>22</sup>Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab, Kitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 6.

#### **D. Ciri Khas Kitab Keluaran**

1. Kitab ini mencatat keadaan sejarah dari kelahiran Israel sebagai bangsa.
2. Dalam Kesepuluh Hukum (Pasal 20:1-17), kitab ini memuat ringkasan hukum moral dan tuntutan kebenaran Allah bagi umat-Nya, dan dengan demikian memberikan landasan bagi etika dan prinsip-prinsip moral Alkitab dalam pernyataan selanjutnya.
3. Keluaran merupakan Kitab PL terpenting dalam menggambarkan sifat kasih karunia dan kuasa penebusan Allah. Dalam PL Kitab Keluaran menggambarkan sikap adikodrati pembebasan umat Allah dari perbudakan.
4. Seluruh pasal dalam kitab ini berisi pernyataan yang agung mengenai Allah yang:
  - a. Mulia dalam sifat-sifat-Nya (benar, murah hati, setia, kudus dan mahakuasa);
  - b. Tuhan atas sejarah dan raja-raja perkasa;
  - c. Penebusan yang mengikat perjanjian dengan orang yang tertebus;
  - d. Adil dan benar sebagaimana yang terungkap dalam hukum moral dan pertimbangan-Nya;

- e. Layak disembah dengan tulus sebagai Allah yang mahatinggi.<sup>23</sup>

#### **E. Peristiwa-peristiwa Penting dalam Kitab Keluaran**

1. Pernyataan nama Allah YHWH atau “Yehowah”, “AKU ADALAH AKU” yang menunjukkan kepribadian Allah yang memungkinkan Dia dapat masuk dalam hubungan dengan kepribadian-kepribadian lain, yaitu manusia. Penggunaan nama Allah tersebut mendekatkan Allah dengan manusia hampir seperti sahabat.
2. Paskah yang pertama, yang menjadi pertanda Perjamuan Kudus sebagai peringatan akan pelepasan dari perbudakan/dosa.
3. Pemberian Hukum di gunung Sinai.
4. Pendirian Kemah Suci sebagai tempat ibadah dan tempat Allah menyatakan diri.<sup>24</sup>

#### **F. Isi Kitab Keluaran**

Kitab Keluaran ini terdiri dari enam bagian yakni:

1. Pasal 1:1-15:21. Dalam bagian ini menguraikan peristiwa kebebasan umat Israel dari perbudakan di Mesir.

---

<sup>23</sup>Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 53.

<sup>24</sup>Ibid, 55.

2. Pasal 15:22-18:27. Bagian ini menuliskan tentang perjalanan umat Israel melalui padang gurun dari Laut Teberau sampai ke Gunung Sinai.
3. Pasal 19:1-24:18. Bagian ini menguraikan riwayat tentang peristiwa-peristiwa di gunung Sinai dan kelompok-kelompok hukum serta peraturan.
4. Pasal 25:1-31:18. Berisi petunjuk mengenai pendirian Kemah Suci, perabot-perabotnya, dan pakaian serta penahbisan para imam.
5. Pasal 32:1-34:35. Ketika Musa berada di atas gunung, dan berdoa untuk menyelamatkan bangsa Israel yang telah berbuat dosa.
6. Pasal 35:1-40:38. Pendirian Kemah Suci diriwayatkan. Bangsa Israel menaati petunjuk dalam pasal 25-31, kemuliaan Tuhan melingkupi Kemah Suci Tersebut.<sup>25</sup>

## **G. Pengertian Tubuh Manusia**

Dalam poin pertama penulis akan menguraikan tentang pengertian tubuh manusia secara umum. Tubuh adalah seluruh struktur organisme dalam diri manusia. Penyusunan struktur tubuh manusia terdiri atas kepala, leher, batang badan, 2 lengan dan 2 kaki.<sup>26</sup> Manusia adalah ciptaan yang sempurna oleh karena itu manusia memiliki susunan struktur tubuh yang

---

<sup>25</sup>Paterson, *Tafsiran Alkitab, Kitab Keluaran*, 2-5.

<sup>26</sup>Harley R. Carola & R. Noback C, *Human Anatomy & Physiology* (New York: Me, Graw-Hill, Inc, 1992), 23.

sempurna pula. Manusia diciptakan dengan ciri-ciri yang berbeda. Bentuk dan rupa sangat mempengaruhi kehidupan manusia, terutama ketika berbicara tentang pendapat orang lain terhadap dirinya. Dalam diri setiap manusia terdapat fase transisi, fase ini adalah proses perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada perubahan ini manusia akan memberikan perhatian yang jelas bagi dirinya, serta perhatian tersebut akan dilakukan juga oleh orang lain kepada dirinya.

Manusia adalah tubuh sekaligus jiwa. Sosok manusia tidak akan ada jika tanpa adanya tubuh, oleh karena itu tubuh manusia tidak sebatas entitas immaterial saja melainkan tubuh manusia juga berlandaskan sisi empiris. Tubuh adalah bagian yang paling penting bagi seseorang, baik dari segi biologis, sebagai penunjang dalam segala aktivitas manusia, ataupun secara filosofis diumpamakan sebagai perantara dalam memprovokasi lingkungan serta mewujudkan dirinya sendiri.<sup>27</sup> Agar mendapatkan kepercayaan dari orang lain tentu seseorang mesti memahami serta menghormati tubuhnya, namun tanpa adanya pemahaman tentu saja tidak akan ada penghargaan, begitu pula sebaliknya, tanpa penghargaan tentu tidak akan ada penjiwaan. Sementara itu penjiwaan terhadap tubuh sangat berfungsi dalam cara pandang seseorang terhadap diri manusia, dan ini adalah jalan untuk menuju otentisitas pada diri manusia.

---

<sup>27</sup>Samuel Todes, *Body and The Word* (Londong: MIT Press, 2001), 21.

Tubuh adalah bagian eksistensi manusia karena tubuh yang menjadikan manusia bisa berada di dunia ini, bahkan tubuh juga merupakan suatu ikatan substansi yang dijadikan sebagai suatu prinsip yang khusus dari sebuah tubuh fisik yang hidup. Melalui tubuhlah manusia dapat mengatakan bagi sesamanya tentang rencana hidupnya, arti serta kegunaan hidupnya dalam bumi ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tubuh manusia merupakan perangkat dalam berkomunikasi yang gampang untuk dipahami. Ketika mencoba mendalami tubuh manusia, sama dengan masuk dan memahami inti pribadi serta orang lain.<sup>28</sup> Seluruh kedirian orang dapat nyata melalui tubuh, tubuh manusia diciptakan dengan berbagai bentuk, warna, ukuran dan itu adalah rencana Bapa. Meskipun masing-masing tubuh manusia memiliki postur dan bentuk yang berbeda, tetapi semua manusia dibentuk sesuai dan seturut dengan rupa Allah, dengan demikian jelaslah bahwa tubuh manusia dibentuk sesuai dengan tubuh Allah yang sempurna. Tubuh manusia adalah sesuatu yang indah karena tubuh adalah karunia dari Allah.

Tubuh manusia merupakan seluruh komponen luar serta komponen yang bersifat entitas (jasad/fisik), oleh sebab itulah tubuh penuh keterbatasan, dan sebagai akibatnya tubuh memiliki posisi yang tidak terlalu konsekuensial dihadapan sebagian manusia. Tubuh sama dengan daging, bahkan sifat-sifat yang muncul dalam diri manusia juga disebut daging. Daging

---

<sup>28</sup>Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II/Dhesi Ramadhani*, 50.

bisa merasakan: kesakitan, kehausan, kelaparan, lesuh, dan lain sebagainya. Hasrat kedagingan juga sama dengan hawa nafsu (perbuatan daging yang telah nyata, yaitu: pencabulan, kecemasan, pemujaan kepada berhala, mantra-mantra, perseteruan, konflik, kebencian, dendam, keegoisan, roh pemecah, kecemburuan, pesta pora dan lain sebagainya. (Gal. 5:19-20). Keinginan daging bertentangan dengan ambisi roh, karena keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera (Rom. 8:6). Dengan demikian dahaga kedagingan bertolak belakang dengan kehendak Allah, namun pada akhirnya kedagingan tunduk kepada aturan Allah (Rom 8:7). Tubuh dipandang sebagai sesuatu yang memiliki keterbatasan karena tubuh bersifat daging. Keinginan daging berbeda dengan keinginan roh, daging berfokus kepada kenikmatan duniawi sedangkan roh menghidupkan dan memberi damai sejahtera.

Sesudah membahas tentang pengertian tubuh dalam tulisan selanjutnya penulis akan membahas tentang pandangan manusia terhadap tubuh, dalam hal ini penulis mencantumkan tentang citra diri menurut Rice dan tubuh menurut pandangan Plato serta menguraikan perilaku manusia yang tidak semestinya terhadap tubuh.

## **H. Pandangan Dan Perilaku Manusia Terhadap Tubuh**

Pandangan diri sendiri serta pandangan orang lain tentang tubuh, sangat mempengaruhi manusia dalam melakukan aktivitas

maupun berinteraksi sosial.<sup>29</sup> Setiap manusia mempunyai tahap perkembangan dalam kehidupannya masing-masing. Pandangan terhadap diri seseorang sangat penting dalam memberikan dampak positif untuk melanjutkan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Menurut Rice citra diri atau pandangan diri adalah sebuah gambar yang dimiliki oleh setiap individu secara mental terhadap tubuhnya, dalam gambar ini dapat berupa pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, penilaian-penilaian, sensasi-sensasi, kesadaran serta perilaku yang terkait dengan tubuh manusia.

Dalam pandangan umum Plato tubuh adalah bagian yang kurang mulia. Tubuh itu penjara, tubuh membelenggu jiwa seperti sebuah tiram. Manusia bukanlah “ada substansial” melainkan jiwa serta tubuh menyatuh dengan sementara. Oleh karena jiwa lebih dominan pada manusia dibandingkan tubuh. Segala bentuk kekejian, kebusukan, kejahatan, penyakit serta kenistiaan ada dalam tubuh manusia, sebab perenungan manusia adalah kematian sebagai cara untuk membebaskan tubuh.<sup>30</sup>

Fakta tentang tubuh yang hingga saat ini tidak banyak disadari adalah kesemarakannya hiruk-pikuk iklan tentang tubuh. Banyak iklan di media massa yang menawarkan segala macam produk, memperlihatkan banyak tubuh baik pria maupun wanita sebagai ikon, dengan demikian dapat dipahami bahwa tubuh telah menjadi komodifikasi.<sup>31</sup> Dewasa ini fokus utama dalam menilai tubuh terletak pada bentuk fisik saja, kegagahan dan keindahan.

---

<sup>29</sup>Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II/Dhesi Ramadhani*, 55-56.

<sup>30</sup>Plato, *Collected Dialogues Including the Letters* (New Jersey: Princeton University Press, 1982), 67.

<sup>31</sup>Gadis Arivia, “Jurna Perempuan,” *Yayasan Jurnal Perempuan* 5, no.3 (11 Maret 1997): 24.

Peristiwa lain yang memperlihatkan dengan sungguh bahwa tubuh dilihat serta diperlakukan tidak semestinya yaitu akhir-akhir ini siaran televisi digital, editor Metro TV, terus-menerus mengedarkan berita atas perkara seorang suami di Jawa Tengah yang tengah menyirami tubuh istrinya menggunakan bensin dan membakarnya hidup-hidup.<sup>32</sup>

Media massa menyajikan berita tentang perilaku ibu-ibu yang tidak sepatasnya kepada anaknya, meninggalkan dan bahkan menjual anak yang baru saja ia lahirkan dari kandungannya sendiri, hironisnya sejumlah bayi tidak diberi jalan untuk lahir dengan tubuh yang lengkap, oleh karena kekejaman tindakan aborsi.<sup>33</sup> Kenyataan lainnya yang menunjukkan bahwa tubuh tidak lagi dilihat, dimengerti, dihargai dan diperlakukan dengan sepatutunya adalah terlihat dari maraknya kasus mutilasi. Tindakan memutilasi tubuh menjadi penjelasan bahwa tubuh manusia dipandang sebagai tubuh hewan karena pada kasus memutilasi, tubuh manusia sembelih, dan dicincang-cincang, dari kasus memutilasi tubuh menjadi bukti bahwa tubuh manusia sama sekali tidak berharga bagi sebagian orang, tindakan tersebut menjadi penekanan sebuah tragedi atas tubuh jasmani manusia.

Dikalangan anak muda, tubuhpun sering disalahgunakan karena alasan saling mencintai, hal ini identik dengan seks bebas. Tubuh dipahami sebagai kenyataan cinta yang hadir di antara pasangan tersebut, tubuh

---

<sup>32</sup>Tim Polisi Ungkap Kasus Pembunuhan, "Kasus Pembunuhan Di Jawa Tengah," <https://wartakota.tribunesws.com> (diakses 7 Maret 2022).

<sup>33</sup>Kusmayanto CB, *Tolak Aborsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 33.

diserahkan agar melakukan hubungan yang mesra walaupun belum ada ikatan yang sah (belum menikah) *Love is blind*. Bahkan yang lebih parahnya lagi *free sex* ini tidak hanya terjadi di kalangan anak muda saja, tetapi juga terjadi dikalangan para tokoh *public figure*, para bintang film, terlebih diantaranya ada juga anggota Dewan Perwakilan Rakyat.<sup>34</sup> Mereka mempergunakan tubuh sebagai penerima kepuasan di luar ikatan pernikahan, sehingga kesetiaan dalam perkawinan yang sakral menjadi terkhiati. Mereka terkenal dan menjadi idola, bahkan sebagai panutan sekaligus menjadi panutan bagi generasi berikutnya. Tetapi perilaku mereka terhadap tubuhnya membuat mereka tidak layak dijadikan sebagai idola atau pun sebagai panutan hidup.<sup>35</sup> Semua guncangan dunia dalam seks, menuju pada gejolak yang muncul karena manusia ingin mencari tahu dan menemukan arti serta makna tubuh yang sebenarnya, namun persepsi yang diperoleh merupakan persepsi yang salah. Dari jawaban tersebut, setiap hari menjadi pukulan bagi akhlak bahkan menginjak-injak martabat tubuh manusia. Dari rentetan kasus tersebut menjadi penegasan dalam sepanjang riwayat kultur manusia, tubuh berada pada kedudukan yang berlainan.

Juliawan mengatakan bahwa “tubuh merupakan entitas berseni: diwarnai, menggunakan busana, dapat dicabuti, dilobangi bahkan dipenggal;  
Subjek politis: diarahkan, diatur, dianiaya, dan diberi hukuman;  
Entitas ekonomis: tubuh diperdayagunakan dan diduplikasi;  
Objek seksual: tubuh dinodai, dan direproduksi.”<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Cilifford Bishop, *Seks Dan Spritual* (Yogyakarta: CAMAR, 2006),45.

<sup>35</sup>Ibid, 12.

<sup>36</sup>Juliawan, *Tubuh Hedonis dan Tubuh Teologi*, 4.

Cara pandang yang dikhususkan untuk menilai jasad hendak menentukan warna pandang tersebut. Demikian pula dengan cara manusia dalam memandang tubuhnya, pandangan memberikan peran signifikan dalam mengerti tentang perilaku seseorang.<sup>37</sup> Cara pandang menjadi alasan bagi setiap orang mengapa memilih dan menempuh tindakan-tindakan demikian yang sesuai dengan persepsi pribadinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi serta pandangan manusia menjadi patokan dalam mengambil keputusan untuk memperlakukan tubuhnya. Tubuh seharusnya dilihat serupa dengan topik yang hidup dan berkembang serta berkarakter, sebab tubuh adalah amanat Allah. Tubuh manusia merupakan instrumen untuk memuliakan Allah.

Setelah menguraikan pengertian tubuh, pandangan serta perilaku manusia terhadap tubuh uraian berikutnya ialah latar belakang teologi tubuh. Dalam bagian ini juga penulis menguraikan tentang kualitas tubuh menurut konsep teologi dalam pandangan Paus Yohanes Paulus yaitu tubuh manusia itu simbolis, tubuh manusia itu nupsial, tubuh manusia itu bebas tapi bernoda, tubuh manusia itu telah ditebus.

## **I. Latar Belakang Teologi Tubuh**

Teologi berasal dari bahasa Yunani teologi, *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu), dengan demikian teologi adalah ilmu iman. Dasar ilmu teologi

---

<sup>37</sup>Ramadhani, *Lihat Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II/Dehsi Ramadhani*, 74.

adalah pengetahuan tentang anatomi, akal budi, dan intuisi rohani.<sup>38</sup> Karena itu, teologi dapat juga disebut sebagai refleksi kritis atas iman. Secara universal istilah “Teologi Tubuh” masih asing dikalangan umat awam, tetapi sebenarnya ini hanyalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan refleksi iman (refleksi teologis). Istilah “Teologi Tubuh” sebenarnya mengajak manusia untuk melihat “tubuh” melalui “kacamata” iman, dalam artian bahwa kita memandang tubuh dari perspektif teologis atau dari perspektif iman.<sup>39</sup>

Dalam pandangan Kristen Katolik tubuh merupakan keseluruhan fisik-material pada manusia, yaitu semua yang bersangkutan dengan jasmani/badani.<sup>40</sup> Tubuh manusia melahirkan gambaran yang lebih merujuk kepada wujud Allah yang tidak nampak. Tubuh dijadikan sebagai penjelas juga sabda Allah oleh karena tubuh manusia merupakan corak *theologos* (corak teologi).

Bagi Paus Yohanes Paulus II, teologi tubuh merupakan pengajaran yang mulia tentang kasih Allah yang sempurna melalui bentuk tubuh manusia baik pria maupun wanita. Selanjutnya Paus Yohanes Paulus dalam menggali makna teologi tubuh ia fokus kepada makna seksualitas yang sebenarnya dalam tubuh manusia, yang sesuai dengan kehendak Allah.<sup>41</sup> Pada hakikatnya berupa tindakan suci, yang membawa konsekuensi pada manusia

---

<sup>38</sup>Syukur Nico Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 18.

<sup>39</sup>Go, *Teologi Moral Dasar*, 45.

<sup>40</sup>Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24.

<sup>41</sup>SS, *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, 43.

yaitu lahir baru serta bentuk apresiasi yang lengkap dari kesatuan cinta kasih suami istri. Teologi Tubuh dapat menuntun manusia mencapai keberhasilan dalam merangkap relasi persahabatan, hubungan antar lawan jenis serta mengetahui makna seksualitas.

Ada empat kualitas tubuh manusia menurut Paus Yohanes Paulus dalam pandangan teologi tubuh:

1. Tubuh manusia itu simbolis

Setiap orang tentu memahami bahwa tubuh manusia bersifat simbolis. Adam sendiri dalam proses penciptaan memahami bahwa tubuhnya memiliki relasi yang intim dengan Allah, melalui tubuh umat manusia dapat mengenal dan berkomunikasi dengan Allah. Manusia berbeda dari ciptaan yang lain, hanya manusia lah satu-satunya ciptaan yang memiliki hubungan yang intim dengan Penciptanya. Tubuh manusia lebih dari sekedar materi, bahkan tubuh manusia adalah simbol yang nyata dalam prinsip spiritual.

Tiap-tiap manusia memiliki postur tubuh yang berbeda, namun meskipun berbeda tubuh manusia diciptakan dengan sempurna oleh Allah. Saat kita mengamati lima panca indera yang ada pada tubuh kita, misalnya sentuhan mampu membuat manusia merasakan hadirnya cinta, indera pendengaran dihubungkan dengan kepedulian serta daya tarik terhadap sesuatu yang sementara diperucapkan, indera penglihatan sendiri dikaitkan dengan sikap mempelajari. Dalam penginjilan yang dilakukan oleh St. Yohanes, beliau menghubungkan penglihatan dengan kepercayaan, penciuman dihubungkan

dengan keingintahuan, rasa lapar, haus bahkan juga dihubungkan dengan kerohanian manusia.<sup>42</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang terlihat pada tubuh manusia menunjuk kepada sesuatu yang tidak terlihat bahkan pribadi Allah sendiri.

## 2. Tubuh manusia itu nupsial

Kualitas tubuh manusia Selanjutnya adalah tubuh manusia itu nupsial, artinya tubuh manusia ditujukan untuk mewujudkan cinta melalui sebuah hubungan. Tubuh manusia merupakan simbiosis, oleh karena itulah segala sesuatu yang terlihat melibatkan segala sesuatu yang realitas tidak terlihat (*inner self*) dan *nuptial*. Dapat dikatakan bahwa saat pria dan wanita menyampaikan rasa cintanya melalui persetubuhan sebenarnya mereka saling berkomunikasi lewat tubuh, artinya tubuh manusia juga mengandung bahasa seks. Paus Yohanes Paulus II berpendapat bahwa seks adalah suatu wujud bahasa tubuh (bahasa dalam tubuh).<sup>43</sup> Setiap manusia tentu berharap kehadirannya diterima serta dikasihi dengan tulus dalam artian bahwa tidak ada manusia yang mau tubuhnya dihina dan dilecehkan oleh sesamanya.

## 3. Tubuh manusia itu bebas tapi bernoda

Supaya manusia dapat saling mengasihi, manusia memerlukan "kebebasan" inilah yang disebut dengan "*original nakedness*" (ketelanjangan asli). Kebebasan ini sangat berperan dalam kehidupan manusia

---

<sup>42</sup>SS, *Tubuh dalam Balutan Teologi*, 15-16.

<sup>43</sup>SS, *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, 16-17.

terlebih dalam relasi menerima serta memberi secara total antara suami dan istri. Kebebasan tumbuh dalam tubuh manusia tanpa ada rasa takut, tetapi rasa bebas tersebut tidak bertahan lama dalam tubuh manusia, kebebasan itu lenyap ketika tubuh manusia telah ternoda oleh dosa asal "*original sin*". Kebebasan yang dahulunya mendaradaging dalam tubuh manusia berubah menjadi dosa bahkan dosa itu terpaku erat dengan kerohanian manusia, oleh karena tubuh manusia merupakan sebuah kesatuan maka secara simbolis jiwa manusia ikut terjerumus dalam dosa. Dengan tubuh yang masih hidup manusia berbuat dosa dan ketika tubuh tersebut telah mati maka manusia tidak akan berbuat dosa lagi. "Sebab siapa yang telah mati ia telah bebas dari dosa" (Rm 6:7).<sup>44</sup>

#### 4. Tubuh manusia itu telah ditebus

Peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus, menjadi pemulihan tubuh manusia, tubuh menjadi sebuah simbol untuk menyempurnakan karya Allah dalam penyelamatan, Allah memasuki sejarah manusia, Allah yang sangat jauh dari hadapan manusia menjadi sangat nyata di depan manusia. Bahkan Yesus dekat dengan manusia lebih dari kedekatan dengan sahabat, secara utuh Yesus bersekutu dengan manusia.<sup>45</sup> Di dalam Yesus manusia dibaharui, dosa manusia dihapuskan, agar manusia bisa bangkit dan menerima kehidupan yang baru bersama Yesus Kristus. Intinya adalah manusia

---

<sup>44</sup>SS, *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, 17-18.

<sup>45</sup>Ibid, 18-19.

telah ditebus dan dibebaskan di dalam Kristus serta harganya telah lunas terbayar oleh tubuh dan darah Yesus.

Paus Yohanes Paulus II dalam menyebarkan seluruh pengajarannya menggunakan teologi tubuh, dalam hal ini beliau menggunakan teologi tubuh untuk membahas tentang seksualitas manusia, Paus Yohanes menyebarkan pengajarannya setiap hari rabu di bulan September 1979-1984. Dalam kurun waktu tersebut Paus Yohanes menyinggung dimensi badaniah manusia, dan perkawinan yang sesuai dengan wahyu Kitab Suci.<sup>46</sup>

Teologi tubuh berkembang tidak hanya dalam agama Kristen saja, tetapi berkembang juga di agama-agama lain. Misalnya dalam agama Islam, senantiasa ditekankan untuk menjaga kebersihan sebab kebersihan dianggap bagian dari pertumbuhan iman, umat yang memeluk agama Hindu memandang seksualitas sebagai jembatan dalam hubungan manusia dengan dewa. Dalam agama Budha sendiri tubuh sangat disiplin dengan anggapan tubuh membawa manusia untuk mendapatkan pencerahan (nirwana).<sup>47</sup> Perkembangan teologi tubuh dalam agama-agama tersebut merupakan sebuah pembuktian bahwa selain umat Kristiani, umat yang memeluk agama diluar Kristen juga ikut percaya bahwa ada relasi yang intim diantara tubuh dan ilahi, dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teologi tubuh menjadi jiwa dalam setiap agama. Seiring dengan perkembangan teologi tubuh, yang dikaji oleh Paus

---

<sup>46</sup>Ramadhani, *Lihat Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II/Dehsi Ramadhani*, 22.

<sup>47</sup>Bishop, *Seks dan Pritualitas*, 59.

Yohanes Paulus, manusia dapat memahami pribadi dan seksualitas dalam dirinya dengan tepat yang sesuai dengan Kitab Suci.